

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bagian integral dari pembangunan pertanian yang mengemban misi diantara lain yaitu penyediaan bibit asal ternak yang berdaya saing tinggi, penciptaan lapangan kerja dibidang agribisnis peternakan dengan melestarikan sumber daya peternakan dan peningkatan pendapatan petani merupakan pembangunan dari peternakan.

Itik lokal yang dibudidayakan dan dikembangkan di Indonesia merupakan suatu itik plasma nutfah indonesia, serta tersebar dari pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, Lombok dan pulau-pulau kecil yang tersebar di Indonesia. Sumatera Barat mempunyai itik lokal yang berkembang sebagai plasma nutfah yaitu itik Bayang, itik Kamang, itik Pitalah dan itik Payakumbuh. Hal ini didukung oleh Ismoyowati (2008), menyatakan jika itik lokal merupakan salah satu plasma nutfah ternak Indonesia. Pelestarian dan pengembangan itik lokal harus dilakukan guna untuk mempertahankan keberadaan plasma nutfah ternak Indonesia yang telah beradaptasi terhadap lingkungan setempat.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar (2013), menyatakan bahwa Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu dari 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki 3 potensi untuk menjadi daerah pengembangan ternak itik Pitalah karena merupakan daerah tempat berasalnya Itik Pitalah dan juga memiliki luas pertanian lahan basah sebesar 23.653,00 Ha. Namun populasi ternak itik Pitalah yang dipelihara masyarakat disini hanya tercatat sebanyak 135.025 ekor.

Itik Pitalah merupakan salah satu rumpun itik lokal yang berkembang sebagai plasma nutfah di Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat tepatnya di Nagari Pitalah Kabupaten Tanah Datar. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Sabrina dkk. (2010), yang menyatakan itik Pitalah merupakan itik yang berasal dari Kenagarian Pitalah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar dan mempunyai ciri spesifik yaitu produktivitas tinggi pada itik Pitalah dan adaptif terhadap lingkungan yang kurang baik. Peran penting itik Pitalah yaitu terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Kabupaten Tanah Datar dan memenuhi kebutuhan daging dan telur masyarakat Sumatera Barat. Keaslian itik Pitalah untuk saat ini sudah mulai berkurang akibat adanya itik luar daerah yang masuk ke desa ini, sehingga kejadian *out breeding* tidak terelakkan. Upaya dalam mempertahankan keberadaan itik Pitalah ini sangat penting agar dapat menjaga plasma nutfah dari unggas lokal yang adaptif terhadap lingkungan.

Ciri khas itik Pitalah berbeda dengan rumpun itik lokal lainnya yang mana merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia dari Sumatera Barat yang perlu dilindungi serta dilestarikan keberadaannya. Itik Pitalah mempunyai ciri khas menurut Keputusan Menteri No.2923/KPTS/OT.140/6/2011, itik Pitalah dewasa jantan mempunyai warna bulu yaitu abu-abu dengan kemilau kecokelatan, sementara bulu itik Pitalah betina dewasa dominan warna belang jerami yaitu lurik cokelat tua/kehitaman dengan cokelat muda atau lurik cokelat muda dengan cokelat tua/kehitaman, tubuh itik Pitalah relatif sedang dan terlihat tegak sedangkan paruh dan kaki berwarna kuning, telur itik Pitalah berwarna biru kehijauan, menghasilkan telur sekitar 150-200 butir per tahun, berat telur antara 60-70 gram per butir dan bobot dewasa baik jantan maupun betina berkisar 1,1-

1,5 kg. Sifat kuantitatif itik Pitalah merupakan bobot badan dewasa berkisar  $1464 \pm 264$  gram/ekor dengan panjang ceker jantan  $4,17 \pm 0,48$  cm dan betina  $3,84 \pm 0,42$  cm serta telur 57,29-76,12% (180-200 butir/tahun/ekor, puncak produksi telur 85%, bobot telur 64 gram/butir) dan umumnya para peternak masih membudidayakan itik Pitalah secara digembalakan ke sawah dan dikurung.



(a). Itik Pitalah Jantan

(b). Itik Pitalah Betina

Gambar 1. (a) Itik Pitalah Jantan dan Itik Pitalah Betina (b) (Sumber: Kepmen No.2923/KPTS/OT.140/6/2011).

Subsektor peternakan itik plasma nutfah di Sumatera Barat salah satunya adalah itik Pitalah. Sistem pemeliharaan itik Pitalah yang dilepaskan kesawah siang hari dan dikandangkan pada sore hari sehingga pada pemeliharaan itik Pitalah yang masih lepas dikhawatirkan dapat menyebabkan itik Pitalah bercampur dengan itik lainnya dan memungkinkan terjadinya perkawinan silang secara acak dan pemberian pakan yang kurang optimal dapat merusak kualitas itik Pitalah salah satunya akan berdampak pada pertumbuhan dan produksi telur. Hal ini dibuktikan dengan adanya ternak itik Pitalah yang di gembalakan sepanjang persawahan di Kecamatan Batipuh. Oleh karena itu maka diperlukan penyediaan itik Pitalah yang berkualitas dengan menjaga kemurnian terhadap plasma nutfah itik Pitalah. Hal ini didukung oleh pendapat Sabrina, dkk. (2010), yang

menyatakan itik Pitalah keasliannya sudah berkurang akibat banyaknya itik luar daerah yang masuk ke desa ini, sehingga kejadian *out breeding* tidak terelakkan.

Karakteristik potensi sumber daya genetik ternak itik yang ada di Kecamatan Batipuh saat ini belum banyak dilakukan. Upaya dalam mengkarakterisasi ternak itik yang ada di Kecamatan Batipuh dapat dilakukan dengan mendapatkan data dasar mengenai sifat kuantitatif itik Pitalah di beberapa nagari di Kecamatan Batipuh.

Ilmu Pemuliaan Ternak dapat diketahui dari karakteristik suatu ternak tersebut. Pemuliaan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pelestarian plasma nutfah. Oleh karena itu pemuliaan karakteristik suatu rumpun plasma nufah mampu dipertahankan. Keberhasilan pemuliaan suatu ternak itik pada akhirnya akan ditentukan oleh peranan peternak tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Setiadi dan Diwyanto (2006), yang menyatakan peternak dapat menjadi salah satu penyebab hilangnya karakteristik yang dimiliki oleh ternak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kunci penting dalam keberhasilan pemuliaan suatu plasma nutfah yaitu dengan adanya kontribusi dari peternak.

Salah satu hal yang dapat dilakukan peternak untuk plasma nutfah dalam menjaga dan meningkatkan kelestarian itik Pitalah adalah dengan mempertahankan karakteristik yang dimiliki itik Pitalah. Mempertahankan karakteristik itik Pitalah dapat dimulai dengan mengenal ciri-ciri itik Pitalah. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan cara melakukan identifikasi terhadap sifat kuantitatif itik Pitalah tersebut.

Sifat kuantitatif merupakan sifat yang dapat diukur dengan satuan tertentu, misalnya bobot badan. Warwick dkk. (1995), menyatakan bahwa sifat kuantitatif



adalah sifat yang tidak tampak dari luar dan tidak dapat diamati dengan mata telanjang, tetapi dapat diukur dengan satuan tertentu seperti bobot badan, panjang leher, panjang punggung, panjang sayap, panjang betis, lebar paruh dan lingkardada.

Untuk memperoleh bibit unggul maka dapat digunakan sifat kuantitatif sebagai dasar dalam pertimbangan seleksi ternak. Pentingnya sifat kuantitatif pada ternak merupakan sebagai langkah awal untuk melestarikan ternak dan untuk mempertahankan karakteristik ternak itu sendiri dengan cara mengukur bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh ternak.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi Sifat Kuantitatif Itik Pitalah Sebagai Plasma Nutfah di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana identifikasi sifat kuantitatif itik Pitalah sebagai plasma nutfah di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

## **1.3.Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sifat kuantitatif itik Pitalah di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

## **1.4.Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai data dasar mengenai informasi identifikasi sifat kuantitatif itik Pitalah yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan dan seleksi itik Pitalah di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

